

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank adalah suatu lembaga finansial yang memediator antara pihak yang kelebihan dana (deposan) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dana dari pihak debitur dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Bank dalam menghimpun dana mempunyai kewajiban kepada deposan dalam bentuk pemberian bunga dalam arti bank akan menanggung biaya bunga, sedangkan dalam hal penyaluran dana pihak bank justru akan memperoleh suatu pendapatan dalam bentuk bunga dari pihak debitur (Yunita, 2018).

Bank merupakan bisnis yang berkaitan erat dengan prinsip kepercayaan. Salah satu cara yang dilakukan oleh bank agar mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholder* (pemegang saham, nasabah, pekerja, perusahaan pengguna/mitra, dan pemerintah) ialah dengan menjaga tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Bijriah, 2018). Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik memakai cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Susilo dkk, 2006). Pernyataan ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor

permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas terhadap risiko pasar.

Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank. Bank dinyatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain hal tersebut, bank harus memenuhi ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di dalam operasional perbankan (Yunita, 2018).

Mengingat tingkat kesehatan bank sangat penting, maka Bank Indonesia menerbitkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta didukung pula oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maupun Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan metode *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* (CAMEL).

Metode CAMEL ini ditujukan untuk mengukur atau menilai apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat. Metode CAMEL ini menitikberatkan pada lima aspek analisis yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) (Manumpil, dkk, 2019). CAMEL juga dipakai sebagai indikator dalam menyusun peringkat serta memprediksi prospek suatu bank di masa yang akan datang (Syahputra dan Saragih, 2018).

Salah satu bank yang berkepentingan untuk melakukan penilaian kesehatannya yaitu bank BRI. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia, dan merupakan bank yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat golongan menengah ke bawah. Dana minimal yang disetorkan untuk membuka rekening nominalnya lebih sedikit dibandingkan dengan bank-bank lain. Selain itu, Bank Rakyat Indonesia tidak hanya ada di kota-kota besar, tetapi sudah ada di pedesaan, sehingga masyarakat lebih mudah untuk menyimpan atau meminjam dana (Widari dkk, 2017).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu *pioneer* dalam sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). BRI mempunyai visi yaitu menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan pelanggan, sedangkan misi BRI adalah (1) melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat, (2) memberikan

pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktik *good corporate governance*, dan (3) memberikan keuntungan dan manfaat optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan. BRI didirikan sejak tahun 1895 yang memiliki jaringan dan jangkauan layanan tersebar dan terbesar di Indonesia. Akses BRI ke nasabah makin dekat dengan lebih dari 9.600 unit kerja *real time online*, BRI melayani seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke (Widari dkk, 2017).

Pada riset ini, periset memilih BRI sebagai subjek riset karena pada tahun 2019 kinerja finansial BRI ditinjau dari kualitas aset yang diproksikan oleh NPL adalah paling jelek, profitabilitas paling jelek, serta penurunan likuiditasnya paling kecil dibanding bank Mandiri dan BNI seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kinerja Finansial Bank BUMN Peringkat 3 Besar di Indonesia Tahun 2019

Indikator Kinerja Finansial	Bank BUMN	2018 (%)	2019 (%)	Naik (+) /Turun (-) (%)	Kesimpulan
Kualitas Aset (NPL)	BRI	2,16	2,62	0,46	Kualitas Aset BRI Paling Jelek dibanding Mandiri & BNI karena kenaikan NPL paling besar dibanding Mandiri dan BNI pada tahun 2019
	Mandiri	2,79	2,39	-0,40	
	BNI	1,90	2,20	0,30	
Profitabilitas (ROA)	BRI	3,22	3,06	-0,16	Profitabilitas BRI paling jelek dibandingkan Mandiri dan BNI karena penurunan ROA paling besar dibanding Mandiri dan BNI pada tahun 2019
	Mandiri	3,17	3,03	-0,14	
	BNI	2,40	2,30	-0,10	
Likuiditas (LDR)	BRI	86,84	85,95	-0,89	Penurunan likuiditas BRI paling kecil dibandingkan Mandiri dan BNI pada tahun 2019
	Mandiri	96,69	93,93	-2,76	
	BNI	121,65	118,19	-3,46	

Sumber: Laporan Finansial Tahunan bank BRI, Mandiri, BNI (2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kinerja finansial BRI ditinjau dari kualitas aset yang diproksikan oleh NPL adalah paling jelek dibanding Mandiri & BNI karena kenaikan NPL paling besar dibanding

Mandiri dan BNI yang menunjukkan bahwa bank BRI mempunyai kredit bermasalah paling besar dibandingkan bank Mandiri dan BNI pada tahun 2019, profitabilitas BRI paling jelek dibandingkan Mandiri dan BNI karena penurunan ROA paling besar dibanding Mandiri dan BNI, sehingga disimpulkan bahwa kemampuan bank BRI menghasilkan keuntungan secara keseluruhan paling rendah dibanding bank Mandiri dan BNI pada tahun 2019, serta penurunan likuiditas BRI paling kecil dibandingkan Mandiri dan BNI pada tahun 2019.

Alasan selanjutnya memilih BRI sebagai subjek riset karena pada tahun 2019 bank BRI mengalami penurunan kinerja finansial dari tahun 2018. Kondisi kinerja finansial bank BRI pada tahun 2019 yang menurun dibandingkan tahun 2018 tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kinerja Finansial Bank BRI Tahun 2019

Aspek Kineja Finansial	Tahun		Keterangan	Kesimpulan	Artinya
	2018	2019			
Laba bersih	11,6%	6,25%	Menurun sebesar 5,35%	Persentase laba bersih yang dihasilkan bank BRI tahun 2019 lebih kecil dari tahun 2018	Kemampuan bank BRI untuk menghasilkan laba bersih tahun 2019 lebih rendah 5,35% dari tahun 2018

Lanjutan Tabel 1.1

Aspek Kineja Finansial	Tahun		Keterangan	Kesimpulan	Artinya
	2018	2019			

Kredit bermasalah	2,27%	2,8%	Meningkat sebesar 0,53%	Persentase kredit dari debitur yang tidak tertagih dan macet di bank BRI tahun 2019 lebih besar dari tahun 2018	Kemampuan bank BRI untuk menagih kredit tak tertagih dan macet tahun 2019 lebih rendah 0,53% dari tahun 2018
Dana Pihak Ketiga (DPK)	12,34%	6,87%	Menurun sebesar 5,47%	Persentase dana pihak ketiga yang diperoleh atau didapatkan oleh bank BRI tahun 2019 lebih kecil dari tahun 2018	Kemampuan bank BRI memperoleh dana pihak ketiga tahun 2019 lebih rendah 5,47% dari tahun 2018
Liabilitas	49,37%	8,48%	Menurun sebesar 40,89%	Persentase dana bank BRI yang akan dibayarkan untuk melunasi utangnya kepada kreditur saat jatuh tempo pembayaran pada tahun 2019 lebih kecil dari tahun 2018	Kemampuan bank BRI melunasi utangnya saat jatuh tempo pembayaran pada tahun 2019 lebih rendah 40,89% dari tahun 2018

Sumber: Rasdianto (2020)

Tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa penurunan laba bersih tahun 2019 sebesar 6,25% yang lebih rendah dari tahun 2018 sebesar 11,6%, yang artinya realisasi laba bersih BRI relatif melambat. Perlambatan pertumbuhan laba bersih tersebut diakibatkan oleh berbagai indikator, salah satu di antaranya adalah lesunya kinerja pinjaman tahun lalu yang berdampak pada tidak maksimalnya laba perseroan. Selain itu, melambatnya laba juga terjadi lantaran

tingginya kenaikan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) perseroan yang mencapai 2,8% pada 2019 dari sebelumnya hanya 2,27%. Segmen korporasi menyumbang NPL terbesar yakni sebanyak 8% atau naik 3% dari tahun 2018 yang hanya 5%.

NPL BRI tahun 2019 yang tinggi tersebut diperparah dengan rendahnya pertumbuhan DPK BRI tahun 2019 sebesar 6,87% yang jauh lebih rendah dari tahun 2018 yaitu 12,34%. Lemahnya pertumbuhan DPK ini juga dibarengi dengan merosotnya pertumbuhan liabilitas BRI sepanjang tahun. Lambatnya pertumbuhan liabilitas menjadi bukti begitu ketatnya likuiditas perbankan. Tercatat pada akhir 2018, liabilitas BRI sudah berada di angka Rp.1,09 triliun, namun hingga tutup buku 2019 perseroan hanya mampu membukukan liabilitas Rp1,18 triliun atau meningkat 8,48%. Angka tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan liabilitas pada tahun 2018 yang mencapai 49,37%. Kondisi laba bersih BRI yang melambat, tingginya NPL (2,8%), turunnya DPK sebesar 5,47%, serta merosotnya liabilitas BRI dari tahun 2018 sebesar 49,37% menjadi 8,48% di tahun 2019 atau mengalami penurunan sebesar 40,89% ini mengindikasikan bahwa kinerja finansial bank BRI tahun 2019 tergolong rendah.

Kasus pada kinerja finansial BRI yang rendah tersebut, maka perlu dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank BRI tersebut. Anjuran tentang upaya untuk mewujudkan kesehatan bank terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 berikut.

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka*”. (QS. Ar Ra’d: 11).

Berdasarkan kandungan surat Ar Ra’d ayat 11 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan bank tidak akan berubah menjadi lebih baik jika tidak ada usaha atau ikhtiar dari para pengelola didalam bank itu sendiri. Sehat atau tidaknya bank itu tergantung pada tata kelola *management* perusahaannya dan tata kelola finansialnya dan dalam bank itu sendiri untuk menjaga kesehatannya.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Assaf dan Suryati (2020) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018” yang menemukan bahwa nilai akhir CAMEL sebesar 92,84 untuk tahun 2014, 93,01 untuk tahun 2015, 91,99 untuk tahun 2016, 92,44 untuk tahun 2017 dan 92,29 untuk tahun 2018. Semua hasil tersebut berada pada predikat dengan kategori sehat, karena berada pada rentang angka 81-100, sehingga disimpulkan kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode CAMEL tahun 2014-2018 berada dalam predikat sehat.

Berdasarkan kasus kinerja finansial BRI yang rendah pada tahun 2019 ini serta anjuran yang terkandung dalam surat Ar Ra’d ayat 11, maka periset tertarik untuk menganalisis kesehatan BRI melalui metode CAMEL guna mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap BRI. Dengan melakukan penilaian terhadap rasio CAMEL, masyarakat luas serta investor bisa

mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank BRI yang sebenarnya, tanpa menilai dari kasus yang terjadi maupun isu-isu yang telah beredar. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka periset tertarik untuk melakukan riset dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Rakyat Indonesia Periode 2016-2019 di Indonesia**”.

## **B. Batasan Masalah**

Riset ini ingin memfokuskan penilaian kesehatan bank memakai metode CAMEL dengan membatasi indikator CAMEL, maupun pembatasan data laporan finansial yang diteliti yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penilaian *Capital* (Pemodalan) dalam metode CAMEL diukur memakai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Penilaian *Asset Quality* (Kualitas Aset) dalam metode CAMEL diukur memakai rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).
3. Penilaian *Management* dalam metode CAMEL diukur memakai indikator rasio *Net Profit Margin* (NPM).
4. Penilaian *Earning* dalam metode CAMEL diukur memakai indikator rasio *Return On Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).
5. Penilaian *Liquidity* dalam metode CAMEL diukur memakai indikator rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
6. Data yang menjadi objek perisetan ini adalah data laporan tahunan bank BRI periode 2016-2019 yang diunduh dari *website* resmi BRI (<https://bri.co.id/laporan>).

Data yang menjadi objek riset ini adalah data laporan tahunan bank BRI periode 2016-2019 yang diunduh dari *website* resmi BRI (<https://bri.co.id/laporan>).

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia yang dinilai memakai metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL) pada periode 2016-2019?

### **D. Tujuan Riset**

Tujuan yang diharapkan dalam riset ini untuk mendeskripsikan level kesehatan BRI memakai CAMEL periode 2016-2019.

### **E. Manfaat Riset**

Manfaat riset yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini dapat menambah informasi dan pengayaan kajian mengenai penilaian kesehatan lembaga perbankan, sumbangan pemikiran serta sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori riset yang sejenis dan relevan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi periset

Riset ini bisa pengetahuan dan wawasan tentang pengukuran level kesehatan bank memakai CAMEL, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penilaian finansial.

##### b. Bagi akademik

Riset ini bisa dipakai sebagai referensi jika ingin meneliti dengan tema yang sama tentang penilaian dan perbandingan tingkat kesehatan bank milik pemerintah yang *go public* atau yang terdaftar di BEI dengan metode CAMEL.

c. Bagi bank BRI

Riset ini merefleksikan informasi bagi pihak manajemen bank BRI dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut asset, kredit, liabilitas, maupun kebijakan lain terutama berdasarkan perbedaan kinerja finansial bank memakai CAMEL.

d. Bagi Investor

Riset ini dapat memberikan gambaran informasi penting kepada investor sebagai dasar pengambilan keputusan jika ingin menanamkan modalnya di bank BRI.